

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan dasar dan membentuk sebuah hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Saat menjalin hubungan diperlukan keterampilan dalam melakukan sebuah interaksi. Syarat terjadinya interaksi salah satunya adalah komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* dilakukan oleh dua orang atau lebih bisa berbentuk verbal maupun non verbal. Pentingnya komunikasi *interpersonal* akan membangun kontak sosial dengan orang lain, sehingga membentuk sebuah hubungan dan saling berbagi informasi untuk mencapai satu tujuan. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi *interpersonal* yang baik akan dapat membina hubungan baik pula dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mampu mengatasi terjadinya konflik - konflik diantara individu - individu tersebut (Akbar et al., 2020 :19)

Dengan kemampuan komunikasi ini, individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, alasan lainnya seseorang harus mengembangkan hubungan dengan sesamanya adalah untuk mengurangi kesepian, mendapatkan rangsangan, mendapatkan pengetahuan diri, memaksimalkan kesenangan, dan meminimalkan penderitaan (Nurdin, 2020:80). Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi *interpersonal* sangat dibutuhkan oleh setiap individu, termasuk mahasiswa. Sebagai *agent of change*, mahasiswa memiliki peran penting dalam membawa sebuah perubahan (Hadijaya, 2015:23). Caranya dengan mengembangkan kemampuan, pola pikir, dan keterampilan pada

dirinya melalui belajar formal di kelas dan keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan di kampus seperti organisasi kemahasiswaan (Pratama, 2020:1).

Mahasiswa memiliki kegiatan yang cukup padat yaitu hadir di kuliah, mengikuti ujian, mengerjakan tugas perkuliahan, belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengurus pekerjaan jika dia bekerja, berkumpul dengan keluarga, dan menjalin kehidupan sosial (Yashinta et al., 2018:153). Organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus merupakan wadah yang disediakan oleh perguruan tinggi untuk mengembangkan perilaku sosial dan berkelompok khususnya pengembangan *softskill* (Firdausz, 2012:5). Dengan mengikuti organisasi baik di luar maupun di dalam kampus mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi *interpersonal* nya. Seperti yang diketahui dalam organisasi, seseorang akan terbiasa bertemu dan melakukan kerja sama dengan banyak orang. Sehingga, mahasiswa juga dibiasakan untuk berorientasi secara *interpersonal* (Cahyorinatri, 2018:30). Dengan begitu mahasiswa diharapkan mampu mempertimbangkan keputusannya berdampak bagi orang lain di lingkungan sekitar, hal ini menjadikan berkomunikasi *interpersonal* yang lebih efektif ketika berhubungan dengan orang lain (Suhanti, Puspitasari, dan Noorizki 2012:81).

Namun, dimasa pandemi ini komunikasi antar individu mengalami kendala. Untuk mengurangi penyebaran virus, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. Hal ini membuat ruang gerak mahasiswa semakin sempit untuk melakukan komunikasi tatap muka. Umumnya komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika dilakukan secara langsung dalam bentuk tatap muka (Yuniar et al., 2020:42). Tetapi, komunikasi interpersonal bisa tetap terjaga dengan menggunakan media seperti telepon, internet, aplikasi chatting ataupun

sosial media lainnya sebagai saluran komunikasi interpersonal tersebut (Salpina, 2018:2).

Dinamika perkembangan komunikasi *interpersonal* dipengaruhi oleh situasi emosi individu dan situasi sosial masyarakat, hal inilah yang mendasari perlunya mengembangkan relasi *interpersonal* dalam situasi komunikasi tertentu (Nurdin, 2020:80). Terjadinya proses pertukaran informasi antara satu dengan yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keputusan seseorang. Bagi mahasiswa yang memiliki pengalaman berorganisasi sebelumnya, akan lebih mudah dalam memilih organisasi yang ada di kampus. Namun, bagi beberapa mahasiswa memiliki permasalahan seperti kebingungan memilih organisasi yang akan diikuti. Bisa dikarenakan belum pernah bergabung dalam sebuah organisasi ataupun minim nya informasi mengenai organisasi. Hal ini bisa memicu terjadinya perilaku konformitas (Pratama, 2020:2).

Perilaku konformitas ini memang sering terjadi di usia remaja, pada usia ini mereka cenderung untuk membentuk dan menjadi bagian dari suatu kelompok (Mayara et al., 2017:74). Menurut WHO batas usia untuk remaja kisaran umur 12 – 24 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku konformitas memungkinkan terjadi di kalangan mahasiswa. Setelah memasuki dunia perkuliahan, setiap mahasiswa memerlukan penyesuaian diri dengan hal yang belum pernah ada (Kumalasari, 2015:10). Penyesuaian yang paling sulit adalah beradaptasi dengan pengaruh kelompok sebaya, perilaku sosial yang mengalami perubahan, kelompok sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Perilaku

konformitas ini biasanya dilakukan seiring bagaimana seseorang membentuk sebuah hubungan (Rahmayanthi, 2017:72). Perilaku konformitas juga erat kaitannya dengan kepercayaan diri dari seorang individu. Lemahnya kemampuan mahasiswa untuk menilai kemampuan pada dirinya sendiri maka mereka akan sulit dalam hal menentukan pilihannya sendiri (Mayara et al., 2017:75). Dengan begitu, mereka akan cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya mulai dalam hal belajar, ujian, bergabung dengan organisasi, menjalin pertemanan dll (Liu, 2016:449). Penyesuaian sikap, keyakinan, persepsi, dan perilaku seseorang terhadap suatu kelompok inilah yang disebut dengan konformitas.

Konformitas yang dilakukan oleh individu bisa berupa peniruan dalam pengambilan keputusan. Hal ini terjadi pada mahasiswa saat akan mengikuti sebuah organisasi kemahasiswaan. Mereka akan lebih memilih meminta pendapat dari teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua mereka. Hal ini dikarenakan individu mempunyai banyak waktu menghabiskan waktu dengan temannya, membentuk kelompok dan keinginan untuk melepaskan pengaruh dari orang tua mereka (Pratama, 2020:4). Keputusan mengikuti organisasi didasarkan pada tujuan yang berbeda mampu menimbulkan suatu tindakan. Perbedaannya terletak pada motivasi intrinsik yang mengacu pada melakukan sesuatu didasarkan minat sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu pada melakukan sesuatu didasarkan pada suatu hal yang akan didapatkan (Ryan & Deci, 2000:55).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara komunikasi *interpersonal* dengan perilaku konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Dengan alasan, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta ini banyak yang

tertarik dalam mengikuti sebuah organisasi baik itu tingkat prodi, fakultas, universitas, maupun yang di luar kampus seperti BEM, UKM, maupun komunitas. Dari sinilah peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat komunikasi *interpersonal* mahasiswa satu dengan yang lainnya, apakah akan mempengaruhi individu melakukan konformitas atau tidak.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana perilaku konformitas mempengaruhi pengalaman keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi
2. Hubungan komunikasi *interpersonal* yang bagaimana sehingga menimbulkan perilaku konformitas pada mahasiswa dalam memutuskan bergabung dengan organisasi

### **C. Pembatasan Masalah**

1. Komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pertemanan.
2. Perilaku konformitas dibatasi pada pengambilan keputusan mengikuti organisasi.
3. Mahasiswa yang berorganisasi dibatasi dengan mahasiswa yang pernah atau sedang mengikuti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) baik tingkat prodi, fakultas, maupun universitas.

### **D. Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara komunikasi *interpersonal* dengan perilaku konformitas pada keikutsertaan mahasiswa untuk berorganisasi ?

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi *interpersonal* dengan perilaku konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi.

### 2. Manfaat secara umum

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal mengontrol komunikasi *interpersonal* dan perilaku konformitas ke arah yang positif.

